

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah imajinasi dari seorang pengarang yang berisikan mengenai ungkapan, gambaran isi hati, dan hal-hal sebagai ungkapan ekspresi penulis dalam meluapkan emosinya disebut dengan sastra (Endaswara, 2003: 102-103). Teeuw dalam bukunya (1984: 41) menjelaskan bahwa sastra adalah sebuah hasil karya seni dari manusia baik berupa lisan dan tulisan yang di dalamnya memakai bahasa sebagai media pengantar yang mempunyai nilai tersendiri dalam keindahan bahasa. Dalam bahasa arab, sastra disebut dengan istilah *adab*, bentuk *jama'* atau bentuk pluralnya adalah *ādāb*. Selain berarti sastra, *adab* bisa juga berarti sopan santun, tata cara, atau budaya (Al Munawwir, 1984: 13).

Karya sastra umumnya merupakan suatu karya yang berupa gambaran atau ekspresi pengarang terhadap kehidupan yang kemudian dialih bahasakan. Karya sastra adalah hasil ungkapan berupa tulisan pengalaman, perasaan dari imajinasi pengarang yang dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif. Karya sastra adalah sebuah seni yang berobjek pada manusia dengan semua hal kehidupannya, sehingga karya sastra bukanlah sebuah media untuk menyampaikan ide teori, ataupun sistem berfikir manusia, akan tetapi karya sastra harus juga sanggup menjadi tempat menyimpan gagasan yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan mengenai kehidupan manusia (Semi, 1993: 8).

Suatu karya sastra bisa dianggap baik dan sempurna oleh pembacanya jika karya tersebut sanggup mengambil perhatian penuh pembaca dengan cerita yang sanggup menghipnotis sang pembaca. Karya sastra dikatakan baik jika mempunyai nilai manfaat bagi para pembacanya, tidak semata-mata hanya menonjolkan hiburan belaka, akan tetapi harus merangsang ide positif lainnya bagi pembaca. Pembaca akan merasakan langsung setiap kejadian yang disajikan dalam cerita. Dapat dijelaskan dengan suatu karya sastra yang berprinsip *dulce et utile* yang berarti jika karya sastra tidaklah sebatas memberikan hiburan melainkan menjawab kebutuhan emosional pembaca lewat kegembiraan, kesenangan juga memberi manfaat dari sisi nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita mengenai moral, kebaikan, keburukan, dan agama (Budianta dkk, 2002: 19).

Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa yang berarti dengan fiksi atau cerita khayalan yang merupakan gagasan ide dari pengarang, apa yang dirasakan dalam sebuah penceritaan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat kejadian guna untuk menyampaikan pesan kepada pembaca yang telah dikemas dengan kreativitas pengarang. Salah satu genre prosa adalah cerpen atau dalam bahasa Arab disebut *qishshah qashīrah* (Munawwir, 1997: 287). Sesuai namanya, cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Cerpen menurut Sutejo (dalam Nurgiyantoro, 2005: 30) adalah cerita dengan panjang sekitar lima ratus kata atau kurang lebih tujuh belas halaman. Cerpen dikategorikan pendek karena genre ini cuma memiliki pengaruh tunggal, watak, alur dan latar yang terbatas, tidak bervariasi dan kompleks (Kāmil, 2009: 44). Dengan begitu, suatu karya sastra di dalamnya ada penggunaan moral dalam sikap dan perilaku para tokoh dengan pandangan pengarang terhadap

moral yang dituang dalam cerita, sikap dan perilaku tokoh pembaca bisa memetik hikmah dari pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan.

Salah satu cerita pendek berbahasa Arab yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu cerita pendek berjudul *Wa Kānat Ad-Dunyā* yang terdapat dalam antologi cerpen *Arinīllah* karya Taufiq Al-Chakīm yang dikarang tahun 1953. Cerpen ini merupakan karya sastra yang diambil dari inspirasi kisah dalam Al Qur'an. Cerpen ini mengandung banyak pesan moral. Dalam antologi ini terdapat 18 cerpen yang terdiri dari *Arinīllah, Asy Syahīd, Mauzi'ul Barīd, Anā Al-Maut, Wakānat Ad-Dunyā, Daulatul Ashāfir, Fī Sanati Milyūn, Al- Ikhtirā' Al 'Ajīb, Al-Asthā 'Izrāīl, Mu'jizāt Wa Karamāt, Mu'tamar Chub, Imraatun Ghalabatisy Syaithān, Al Chabīb Al Majhūl, Fī Nakhbi Al- 'Ashbāh, As'adu Zaujain, I'taraful Qātil, Milādu Fikrah, Wajhul Chaqīqah* (Al-Chakīm, 1953).

Proses kreatif pengarang biasanya lahir dari berbagai inspirasi, salah satunya dari kisah yang berada dalam Al-Qur'an yang kisahnya berdasarkan fakta atau nyata adanya. Namun, pengarang biasanya menulis satu realita menjadi memiliki banyak bentuk dan citraan, salah satu nya yaitu Taufiq Al-Chakīm.

Sirsaeba dalam bukunya "*Dalam Perjamuan Cinta*" (2008: 151-154) menulis biografi singkat Taufiq Al-Chakīm. Taufiq Al-Chakīm merupakan sastrawan besar yang lahir, tumbuh, dan besar di Mesir. Al-Chakīm lahir pada tahun 1903 di Dahiyatur-Raml, Iskandaria, Mesir. Al-Chakīm merupakan lulusan sarjana hukum dan melanjutkan gelar doktornya di Perancis. Selama belajar dalam bidang hukum, Al-Chakīm biasa menulis suatu naskah drama yang nantinya dipentaskan

dan dimainkan oleh teater Uzbek. Jiwa seni dan sastra yang Al-Chakīm miliki sudah terasah sejak dia berada di Perancis. Karya tulis yang telah Al-Chakīm ciptakan sangatlah banyak, dari sekian banyak karya yang sudah dia ciptakan contoh dari karyanya adalah *Ahlul Kahf* (drama), *Syahrozad* (drama), *Audaturruh* (novel), *Burung dari Timur, Mac dan Cleopatra* (cerpen).

Kesuksesan dalam bidang sastra membuat Al-Chakīm berfikir kembali tentang karir untuk kedepannya. Tahun 1935, Al-Chakīm memutuskan untuk berpindah dari tempat kerjanya, sebelum bekerja di Departemen Pendidikan Al-Chakīm sempat bekerja di Departemen Kehakiman karena dia merasakan pada bidang ini yang akhirnya menemukan passionnya. Akan tetapi di Departemen Pendidikan ini dia cuma mampu bertahan selama beberapa saja dan dia kemudian memutuskan untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang sastra yang sangatlah dicintai dan sudah mempopulerkan namanya. Perjalanan Al-Chakīm tidak sampai situ saja, Al-Chakīm direkrut menjadi anggota Majelis Tinggi Sastra dan Seni pada tahun 1956 dan menjadi wakil Mesir di UNESCO pada tahun 1959. Di tahun 1987 Al-Chakīm wafat dan mewariskan lebih dari 60 naskah drama Arab modern, 2 kumpulan cerpen dan 20 novel yang sangat berkualitas sekali (Sirsaebea, 2008: 154).

Cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* merupakan sebuah cerpen yang bercerita tentang iblis yang memberontak kepada Tuhannya setelah penciptaan manusia pertama yakni Adam. Setelah Allah selesai menciptakan dan menyempurnakan Adam, Allah memberikan perintah kepada semua malaikat untuk bersujud kepada Adam, dan semua malaikat tunduk terkecuali iblis. Iblis menolak bersujud kepada

Adam makhluk yang tercipta dari tanah, yang dipandang api lah yang lebih unggul daripada tanah. Kedengkian menyelimuti diri setan hingga dia terus berusaha menciptakan sesuatu makhluk hidup yang ditiupkan ruh dari Iblis. Berbagai cara dia lakukan hingga akhirnya ketika Adam sedang tertidur di bawah pohon diam-diam dia mengambil tulang rusuk Adam dan terciptalah Hawa. Tak puas jika hanya menciptakan makhluk baru Iblis juga terus berusaha melakukan tipu daya kepada Hawa dan Adam. Tipu daya pun berhasil mereka memakan sari buah dari pohon terlarang hingga akhirnya Adam mabuk dan menyetebuhi Hawa. Sebagai hukuman, Adam dan Hawa lalu diturunkan ke bumi. Setelah itu Hawa mengandung anak pertama. Keturunan Adam dan Hawa semakin bertambah banyak, di muka bumi anak-anak keturunan Adam dan Hawa memiliki beragam sifat dan perilaku dan dunia pun ada.

Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya berguna dan bermanfaat. Demikian dengan moral yang terdapat dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā*. Moral yang ditampilkan dalam cerpen ini berkaitan dengan persoalan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Penyampaian moral dalam karya sastra dapat dilakukan oleh pengarang melalui aktifitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang buruk secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang ada dalam cerita.

Dalam persepektif Islam, kata moral dikenal dengan istilah *akhlak*. Akhlak merupakan tingkah laku jiwa yang bisa melahirkan tindakan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (al-Ghazali, 109: 2011). Jika tingkah laku yang dikeluarkan tersebut baik, tingkah lakunya dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan perilaku yang dikeluarkan jelek dan tidak sesuai aturan ajaran agama maka tingkah lakunya dinamakan dengan akhlak yang jelek.

Pemilihan cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm sebagai objek dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan yaitu cerpen ini menarik karena di dalamnya mengandung banyak pesan moral dari kisah Iblis yang bersekutu dengan ular untuk menciptakan Hawa, dan gambaran perilaku manusia di dunia. Dari pemaparan alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti karena ingin mengetahui struktur teks dan aspek moral dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm.

Berdasarkan hasil yang penulis telusuri sejauh ini, terdapat sejumlah karya ilmiah berbentuk skripsi yang mempunyai kesamaan objek penelitian dan kajian moral dengan penelitian ini. **Pertama**, dalam skripsi yang berjudul *Keangkuhan tokoh utama dalam cerpen Wa Kānat Ad- Dunyā karya Taufiq Al-Hakim* yang disusun oleh Ecin (2017). Skripsi ini membahas tentang keangkuhan tokoh utama menurut perspektif Al-Qur'an, dan unsur- unsur pembentuk cerpen. Hasil dari penelitian tersebut adalah menemukan tema, amanat, dan gambaran keangkuhan tokoh utama yang telah membuatnya ingkar kepada Allah. Penelitian yang dilakukan Ecin tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam objek dan kajian, persamaannya yaitu pada penelitian kali ini sama-sama memakai objek cerpen

karya Taufiq Al-Chakīm, perbedaannya yaitu penelitian kali ini mengkaji mengenai moral yang terkandung dalam cerpen dengan kajian strukturalisme. Adapun penelitian terdahulu menggunakan teori Aktan dan Fungsional Greimas.

Kedua, dalam skripsi yang berjudul *Ajaran Moral dalam Cerita Bersambung “Enting-Enting” Karya A. Soetarno* (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra) yang disusun oleh Alfiah (2015). Penelitian ini membahas ajaran moral yang terdapat dalam cerita bersambung yang meliputi ajaran untuk selalu menghormati, ajaran untuk gotong royong serta hidup rukun. Penelitian ini juga membahas kondisi sosial masyarakat dalam cerita yang meliputi hubungan sosial yang ada di masyarakat, kondisi ekonomi serta kondisi pendidikan dan religi dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan Alfiah tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dalam penelitian kali ini, persamaannya yaitu penelitian tersebut sama-sama membahas moral yang ada dalam suatu objek sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut di dalamnya tidak hanya terdapat pembahasan moral saja melainkan membahas kondisi sosial dalam masyarakat dalam cerita tersebut. Adapun Alfiah menggunakan kajian sosiologi sastra.

Ketiga, dalam skripsi yang berjudul *Deiksis dalam cerpen wa kānat Al-Dunyā terjemahan Anif Sirsaeba*. Skripsi ini membahas tentang jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam cerpen *Wa Kānatiddunyā* dan terjemahan deiksis dalam cerpen *Wa Kānatiddunyā* yang disusun oleh Naya (2018). Hasil penelitiannya yaitu ada 3 jenis deiksis yaitu: deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Dalam penelitian ini memperlihatkan jika penggunaan deiksis persona lebih banyak ditemukan daripada deiksis ruang dan deiksis waktu. Penelitian ini memberi

kontribusi bagi penulis dalam pemahaman mengenai deiksis. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, pesamaannya yaitu pada penelitian kali ini sama-sama memakai objek cerpen karya Taufiq Al-Chakīm sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang deiksis sedangkan penelitian ini meneliti aspek moral pada suatu objek yaitu cerita pendek.

Keempat, dalam skripsi tentang *Adaptasi Film Ke Novel Brownies: Analisis Strukturalisme Robert Stanton* yang disusun oleh Septi (2011). Penelitian ini membahas persamaan dan perbedaan struktur film, dan novel berdasarkan fakta cerita dan sarana sastra serta adaptasi film ke novel. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan, pesamaannya yaitu penelitian tersebut sama-sama meneliti struktural dalam suatu objek, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti objek film dan novel sedangkan penelitian kali ini adalah meneliti cerita pendek dengan pendekatan strukturalisme Burhan Nurgiyantoro.

Dengan demikian, dari tinjauan pustaka di atas penelitian berjudul *Moral Pada Cerpen Wa Kānat Ad-Dunyā dalam Antologi Cerpen Arrīnillah Karya Taufiq Al-Chakīm* sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diteliti, sehingga penelitian dengan topik ini bisa dikaji lebih mendalam.

Manfaat penelitian ini merupakan keuntungan atau potensi yang didapat dari peneliti setelah selesainya penelitian. Manfaat dari penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara rinci manfaat atau gunanya hasil penelitian kali ini. Manfaat dari penelitian ini yaitu diharap bisa memberi informasi dengan praktis ataupun teoritis. Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini nantinya diharap dapat

membantu menjelaskan kepada pembaca dalam mengetahui gambaran aspek moral dalam perspektif islam yang terdapat dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm, dan menambah wawasan serta ketrampilan dalam penelitian yang ditinjau dari sudut lain dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm bagi peneliti lain. Sedangkan manfaat secara teoritis pada penelitian kali ini diharap dapat berguna dalam meningkatkan wawasan penelitian guna mengembangkan ilmu yang berkaitan pada bidang sastra dengan menggunakan teori strukturalisme dan moral dalam perspektif islam.

Dengan demikian dari penjabaran di atas dilakukan penelitian tentang aspek moral pada cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* Dalam Antologi Cerpen *Arinīllah* karya Taufiq Al-Chakīm.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakangnya, agar penelitian ini lebih terfokus serta terarah, maka akan dirumuskan masalah pokok dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah struktur teks dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm?
2. Aspek moral apa saja yang terdapat dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalahnya yang sudah dirumuskan dan dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur teks dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm.
2. Mendeskripsikan aspek moral apa saja yang ada dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan guna mencegah terdapatnya pembahasan yang menyimpang maupun pelebaran inti permasalahan. Dengan demikian penelitian dapat terarah dan tersusun rapi sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu menganalisis struktur teks cerpen *Wa Kānad Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm dengan menggunakan teori strukturalisme Burhan Nurgiyantoro yang terdiri dari tema, cerita, tokoh dan penokohan, alur, moral serta deskripsi aspek moral dalam cerpen *Wa Kānad Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm menggunakan perspektif Islam.

E. Landasan Teori

1. Teori Strukturalisme

Dalam penelitian sastra, teori strukturalisme merupakan teori utama dan terpenting dalam pendekatan objektif. Bahkan bisa dikatakan, bagi peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang akan dikaji dari sudut pandang

manapun adalah tugas pokoknya, karena karya sastra merupakan *dunia dalam kata* yang memiliki makna intrinsik yang hanya bisa kita mengerti secara maksimal dengan mengeksplorasi struktur karya itu sendiri (Teeuw, 1984: 61).

Teori struktural menekankan pada analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik yaitu unsur yang menyusun karya sastra dari dalam sehingga menjadikannya suatu karya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori struktural Burhan Nurgiyantoro dengan tujuan untuk mengungkap unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen. Teori struktural dalam buku Burhan Nurgiyantoro (2015: 30) terdapat delapan unsur yang membangun yang terdiri dari tema, cerita, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, majas/bahasa, dan moral. Namun penelitian dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm, penulis hanya mengambil lima unsur intrinsik dari keseluruhan teori yaitu tema, cerita, tokoh dan penokohan, alur cerita, serta moral. Karena untuk dapat menemukan nilai-nilai moral maka penulis harus memahami terlebih dahulu cerita dan alur sebuah cerita tersebut, makna yang dikandung dalam cerita tersebut (tema), dan juga tokoh dan penokohan. Melalui perwatakan dalam penokohan maka dapat menafsirkan kualitas moral suatu tokoh. Berikut penjelasan tentang teori struktural Burhan Nurgiyantoro sebagai berikut.

a. Tema

Sebuah karya fiksi tentu tidak lepas dari unsur yang berupa tema. Pendapat Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 114) menjelaskan jika tema adalah sebuah makna yang terdapat di dalam sebuah cerita. Dalam

penentuan makna dari sebuah cerpen, maka kita harus mempunyai kejelasan arti mengenai tema itu sendiri. Tema dibedakan menjadi dua, tema utama dan tema tambahan. Tema utama biasa disebut dengan tema mayor, yaitu tema pokok, makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Sedangkan tema tambahan biasa disebut dengan tema minor, yaitu makna tambahan yang terdapat dalam suatu cerita.

Dalam suatu karya sastra banyak bermunculan persoalan, dan makna namun tidak semua dapat dikatakan sebagai tema. Esten (1990: 92) mengemukakan cara yang dapat dilakukan untuk mencari tema utama diantaranya: (1).Persoalan mana yang paling menonjol, (2) Persoalan mana yang paling menimbulkan konflik dan (3) menentukan mana yang membutuhkan banyak waktu penceritaan atau sering muncul dalam cerita. Sedangkan cara menentukan tema tambahan kita harus sudah membaca karya tersebut dan memahami dasar-dasar seperti plot, dan penokohan.

b. Cerita

Cerita merupakan rentetan kejadian yang sederhana dalam waktu yang runtut. Sedangkan Baldic (2015: 143) mengemukakan bahwa cerita adalah pengisahan urutan peristiwa. Sehingga dalam sebuah cerita kejadian yang satu terjadi setelah peristiwa yang lainnya berlangsung. Kaitan waktu serta urutan antar peristiwa yang dikisahkan harus jelas.

Terdapat perbedaan inti permasalahan antara cerita dan plot. Keduanya sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa namun plot lebih kompleks daripada cerita. Cerita sekedar mempertanyakan apa dan atau bagaimana kelanjutan peristiwa sedangkan plot lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan.

c. Plot

Plot atau orang sering menggunakannya dengan istilah alur (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) menjelaskan jika plot merupakan jalan cerita yang berisikan runtutan peristiwa, akan tetapi kejadian tersebut sekedar dikaitkan secara kausal, kejadian yang satu dikarenakan berlangsungnya kejadian yang lain. Kemudian pendapat dari Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) menjelaskan plot dengan berbagai kejadian yang ditampilkan dalam cerita yang sifatnya tidak sederhana dikarenakan pengarangnya membuat peristiwanya berdasar pada hubungan sebab akibat. Dapat ditarik kesimpulan jika plot adalah cerita yang didalamnya berisi urutan berdasarkan hubungan sebab akibat.

Nurgiyantoro (2015: 209) membedakan cara menganalisis dan membagi plot dengan lima tahap yakni:

- 1) Tahap *Situation* yaitu tahapan yang paling utama dalam pembukaan cerita, pemberi informasi awal, dan lainnya yang

berfungsi sebagai dasar cerita yang dikisahkan tahap selanjutnya (Nurgiyantoro, 2015: 209).

- 2) Tahap *Generating Circumstance* adalah tahap awal munculnya konflik, dan konflik akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap selanjutnya (Nurgiyantoro, 2015: 209).
- 3) Tahap *Rising Action* adalah tahap konflik yang muncul mulai berkembang. Ceritanya makin mencekam dan menegangkan, sehingga masalah tokoh yang mengarah ke klimaks makin tidak bisa dihindari (Nurgiyantoro, 2015: 209).
- 4) Tahap *Climax* konflik yang terjadi dilaksanakan ataupun diberikan pada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Suatu fiksi yang panjang memungkinkan mempunyai lebih dari satu klimaks (Nurgiyantoro, 2015: 209).
- 5) Tahap *Denouement* konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, jalan keluar dan cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2015: 210).

d. Tokoh dan Penokohan

Merupakan unsur yang utama dalam sebuah cerita fiksi. Istilah *tokoh* merujuk kepada orang, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapa tokoh utama dalam cerpen tersebut?”, “ataupun berapa orang jumlah tokoh cerpen tersebut?”. Tokoh cerita adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi ataupun drama, (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2015: 247).

Kemudian istilah *penokohan* lebih luas dibandingkan dengan *tokoh*, sebab penokohan sekaligus meliputi permasalahan siapa tokoh cerita, bagaimana

perwatakan, dan bagaimanakan menempatkan dalam suatu cerita dengan begitu memberi gambaran yang jelas pada pembacanya. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam suatu cerita (Nurgiyantoro, 2015: 248). Tokoh dalam cerita membawa pesan ataupun amanat cerita yang hendak disampaikan pada para pembacanya.

e. Latar

Latar atau biasa disebut setting. (Abrams via Nurgiyantoro, 2015: 302) latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan, waktu, dan lingkungan sosial lokasi peristiwa dalam cerita terjadi. Latar adalah memberi pijakan cerita yang nyata dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberi kesan nyata kepada para pembacanya, menghadirkan situasi yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi.

Unsur latar terbagi kedalam tiga unsur utama yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 2013: 314). Yang pertama, latar tempat, adalah lokasi yang menjadi peristiwa dalam cerita terjadi. Kedua, latar waktu, merupakan waktu atau masa tertentu pada saat peristiwa dalam cerita terjadi. Terakhir latar suasana, adalah salah satu unsur intrinsik yang berhubungan dengan kondisi psikis yang timbul bersamaan dengan jalannya sebuah cerita.

f. Sudut Pandang

Merupakan persepsi yang digunakan pengarang untuk media penyajian cerita dalam suatu karya fiksi kepada pembacanya (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 338). Penulis biasanya menempatkan dirinya

di dalam suatu karya dengan cara memakai sudut pandang. Sudut pandang sendiri terbagi dua, yakni sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

g. Bahasa

Bahasa dalam seni sastra adalah unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah sedemikian rupa agar menjadi suatu karya yang mengandung “nilai lebih” dibandingkan dengan bahannya itu sendiri. Nilai lebih tersebut hanya bisa diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa adalah media pengungkapan sastra. Apabila sastra disebut akan menyampaikan dan mendialogkan sebuah hal. Sebuah hal tersebut bisa dikomunikasikan dengan bahasa (Nurgiyantoro, 2013: 364).

Gaya bahasa atau stile merupakan cara pengucapan dalam prosa, atau bagaimanakah pengarang menyampaikan sesuatu yang akan diutarakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2013: 369). Gaya bahasa ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan misalnya pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk figuratif, penggunaan kohesi, dan yang lainnya. Gaya bahasa mempunyai sifat yang beragam, sesuai dengan apa tujuan penuturan itu sendiri.

h. Moral

Moral adalah perilaku tindakan seseorang dinilai dari baik buruk dan benar salahnya sesuai dengan adat kebiasaan individu berada. (Nurgiantoro, 2008: 10). Moral juga bisa dimaknai dengan nilai ataupun

norma yang menjadi pegangan bagi seseorang ataupun sebuah kelompok dalam mengukur perilakunya. Dalam karya sastra, moral menggambarkan persepsi hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran yang hendak disampaikan kepada pembaca. Sehingga, moral dapat diartikan dengan wujud dari representasi ideologi pengarangnya. (Nurgiyantoro, 2015: 430).

Sebuah karya fiksi mengandung penerapan moral melalui sikap dan perilaku para tokoh sesuai dengan persepsi mengenai moral. Melalui cerita, alur, sikap, dan perilaku tokoh, maka pembaca dapat memetik pelajaran berharga dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

Jenis ajaran moral mencakup permasalahan yang sifatnya luas. Ia dapat mencakup semua permasalahan hidup dan kehidupan yang dapat dibedakan kedalam permasalahan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam.

Nurgiyantoro (2015: 443-445) merumuskan ruang lingkup moral dengan:

- 1) Persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Jenis hubungan ini juga bisa disebut dengan pesan moral religi, yaitu moral yang menyangkut persoalan hubungan manusia dengan Tuhan. Contohnya dapat berupa percaya terhadap kuasa Tuhan, rasa takjub kepada Tuhan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

2) Persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Jenis hubungan ini juga bisa disebut sebagai moral individual, yaitu pesan moral yang menyangkut tentang persoalan manusia dengan kehidupan pribadinya sendiri. Moral ini dapat berupa harga diri, kepatuhan, rasa percaya diri, rindu, bijaksana, dendam, kesepian, rendah hati, dan lainnya yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan individu.

3) Persoalan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Jenis hubungan ini bisa disebut sebagai moral sosial, yaitu moral yang menyangkut tentang hubungan antar sesama dan hubungan sosial di sekitarnya. Moral ini mencakup permasalahan yang berwujud seperti persahabatan, peduli sesama, kesetiaan, pengkhianatan dan lain sebagainya.

2. Nilai Moral dalam Islam

Ibung (2009: 63) sesuai dengan karakteristiknya, moral terbagi menjadi dua jenis, yakni moral baik dan moral buruk. Moral baik yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan kesesuaian antara ekspektasi dan tujuan hidup manusia. Dalam aplikasinya, hal tersebut dapat dilihat dari kaidah sosial masyarakat di mana akan terlihat manakah yang baik dan manakah yang buruk. Misalnya adalah tindakan memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang butuh pertolongan adalah wujud dari moral yang baik karena sangat bermanfaat bagi orang lain dan

lingkungan sekitar. Moral buruk adalah nilai yang memuat unsur keburukan dan tidak sesuai dengan ekspektasi dan tujuan hidup manusia. Nilai ini adalah sebuah hal yang tidak sejalan dengan peraturan sosial di mana efek yang terjadi bisa menimbulkan berbagai permasalahan sosial di tengah masyarakat. Contohnya adalah, tindakan mencuri ataupun korupsi adalah bentuk moral yang tidak baik karena sangat merugikan pihak lain.

Dalam Islam kata moral dikenal dengan istilah *akhlak*. Akhlak merupakan tingkah laku jiwa yang bisa melahirkan tindakan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (al-Ghazali, 109: 2011). Jika tingkah laku yang dikeluarkan tersebut baik, tingkah lakunya dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan perilaku yang dikeluarkan jelek dan tidak sesuai aturan ajaran agama maka tingkah lakunya dinamakan dengan akhlak yang jelek.

Kajian akhlak dalam islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits tidak mungkin untuk megesampingkan seorang pemikir yaitu al-Ghazali. Pemikirannya tentang akhlak banyak dijumpai dalam karyanya terutama di dalam karya yang fenomenalnya yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Ulama besar ini sangat berjasa membangun dan mengembangkan ilmu akhlak dalam Islam.

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran islam yang harus dimiliki oleh setiap individu seorang muslim dalam menunaikan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu akhlak sangat penting bagi manusia dalam hubungannya dengan sang khaliq dan juga sesama manusia. Akhlak mempengaruhi kualitas kepribadian setiap manusia yang menyatukan pola pikir, berbuat, bertindak.

Al-Qur'an dan Hadits menjadi dasar bagi umat Islam dalam bertindak. Akan tetapi, dalam penelitian ini penelitiannya sekedar menjelaskan nilai moral dalam perspektif Islam berlandaskan Al-Qur'an. Moral dan akhlak dalam semua perbuatan di dunia ini sangatlah penting. Sehingga Allah memerintahkan umat muslim untuk mengambil teladan dari moral Nabi Muhammad SAW sebagaimana difirmankan yang berarti, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah* (QS. Al-Ahzab, 33: 21).

F. Data dan Sumber Data

1. Data

Data ialah sumber informasi yang bisa dipilih menjadi bahan analisis. Pada penelitian sastra, datanya bersifat verbal, yakni berupa kata, frasa, maupun kalimat (Siswantoro, 2016: 70). Wujud data pada penelitian ini ialah teks yang berwujud kata, frasa, dan kalimat beserta konteksnya yang berkaitan dengan kajian strukturalisme dan aspek moral dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan objek penelitian dari mana datanya didapatkan (Siswantoro, 2010: 70). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu buku cerpen, terjemahan cerpen, situs internet dan sebagainya. Sumber data terbagi dua yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang penting dan utama dalam penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* yang terletak pada halaman 60 dalam antologi cerpen Arīnillah karya Taufiq Al-Chakīm yang terbit pada tahun 1953 oleh penerbit Daar Mishra.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pembantu setelah sumber data primer terpenuhi, dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah buku, seperti KBBI, Kamus Al-Munawwir, Al-Qur'an, dan *website* yang berhubungan terkait pembahasan penelitian.

G. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang digunakan dalam penelitian (Hassan dalam Sangidu, 2004: 13). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Metode ini merupakan metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian dilakukan analisis (Ratna, 2004: 53). Penerapan dalam metode penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan struktur teks dan aspek moral dalam bentuk kata maupun kalimat. Selanjutnya diuraikan dengan rinci dengan kata dan kalimat yang mudah dipahami pembacanya.

2. Teknik Penelitian

Pada sebuah penelitian, teknik yang pertama kali digunakan yaitu teknik pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Ridwan, 2010: 51). Hal itu sangat penting supaya hasil dari penelitian yang dilaksanakan bisa tersusun secara sistematis. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara pustaka, yaitu:

- a. Membaca dan memahami objek penelitian, yaitu teks cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā*.
- b. Mencari, menemukan, dan mencatat hal-hal yang penting terkait penelitian.
- c. Mencari data-data sekunder penunjang penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kali yaitu:

- a. Menetapkan objek material yang akan diteliti. Objek material dalam penelitian ini yaitu cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm;
- b. Membaca objek penelitian. Objek penelitannya ini yaitu cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm yang kemudian memahami seluruh isi cerpen yang ada di dalamnya;
- c. Menentukan permasalahan yang akan diteliti. Permasalahannya yaitu dengan memahami terkait unsur strukturalisme dan aspek moral yang ada di dalamnya pada cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm;

- d. Mencari dan mencatat data pada cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm. Datanya berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang menggambarkan unsur struktural dan aspek moral.
- e. Mendeskripsikan data hasil analisis. Data tersebut adalah unsur apa saja yang ada di dalamnya serta aspek moral apa saja yang ada dalam cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm;
- f. Setelah melakukan analisis, peneliti menarik kesimpulan. Teknik yang terakhir adalah menarik kesimpulan dalam analisis data yang berupa unsur apa saja yang ada di dalamnya serta aspek moral apa saja yang ada dalam cerpen *Wa Kānat ad-dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm.

H. Sistematika Penyajian

Supaya menyajikan sebuah pembahasan yang jelas dan berkesinambungan antara setiap bab, maka sistematika penulisan penelitian yaitu;

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Pembatasan Masalah, Landasan Teori, Data dan Sumber Data, Metode dan Teknik Penelitian, serta Sistematika Penyajian.

Bab II Pembahasan meliputi unsur strukturalisme dan aspek moral yang terdapat pada teks cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* karya Taufiq Al-Chakīm.

Bab III Pembahasan terakhir berupa penutup meliputi kesimpulan dan saran.